

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Sutikno (2005: 7) mengungkapkan efektivitas pembelajaran merupakan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, efektivitas berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh. Efektivitas juga berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur sebagai tolak ukur keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mulyasa (2006: 193) dan Hamalik (2001: 171) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu menyediakan kesempatan belajar sendiri sehingga siswa memperoleh pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik dengan cara memberikan aktivitas yang seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Lebih lanjut menurut Eggen dan Kauchak (Warsita, 2008) , pembelajaran dikatakan efektif jika siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya menerima

pengetahuan yang diberikan oleh guru secara pasif. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran atau acuan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat memperoleh pengalaman baru dan kesempatan belajar sendiri, sehingga kemampuannya meningkat dengan cara melakukan aktivitas yang seluas-luasnya sehingga terbentuk kompetensi siswa dan dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

B. Metode Socrates

Menurut Maxwell (2008), Metode Socrates dinamakan demikian untuk mengabadikan nama penciptanya. Socrates (469-399 BC) merupakan filsuf Yunani, yang tinggal di Athena selama masa kejayaan Yunani. Socrates adalah seorang pemikir Yunani yang terkenal pada zamannya. Socrates dikenal di Athena pada saat dia berusia empat puluhan tahun. Socrates dikenal karena kebiasaannya terlibat dalam percakapan filosofi. Socrates merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofi barat. Hal ini karena Socrates merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani. Socrates merupakan guru dari Plato dan Plato merupakan guru dari Aristoteles.

Kontribusi besar Socrates dalam pemikiran barat adalah dialektika inkuirinya. Hal ini yang dikenal sebagai Metode Socrates. Gaya percakapan Socrates melibatkan penolakan atau penyangkalan pengetahuan. Dalam percakapan-perca-

kaplan tersebut, Socrates bersikap sebagai siswa dan lawan bicaranya dianggap sebagai guru. Untuk menyelesaikan suatu masalah, Socrates membagi permasalahan itu ke dalam suatu rangkaian pertanyaan-pertanyaan, yang jawaban-jawabannya secara bertahap menyoroti jawaban dari permasalahan tersebut.

Terdapat beberapa definisi metode socrates menurut para ahli. Jones, Bagford, dan Walen (Yunarti, 2011) mendefinisikan Metode Socrates sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. Sementara Maxwell (2008) mendefinisikan Metode Socrates sebagai *“a process of inductive question-ning used to successfully lead a person to knowledge through small steps.”* Berarti, metode Socrates adalah metode yang memuat dialog atau diskusi yang dipimpin oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan induktif untuk menguji validitas keyakinan siswa akan suatu objek dan membuat kesimpulan yang benar akan objek tersebut secara konstruktif.

Metode Socrates adalah metode yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan induktif yang berbeda dengan metode bertanya pada umumnya. Menurut Permalink (2006), Richard Paul telah menyusun enam jenis pertanyaan Socrates dan memberi contoh-contohnya. Keenam jenis pertanyaan tersebut adalah pertanyaan klarifikasi, asumsi-asumsi penyelidikan, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, titik pandang dan persepsi, implikasi dan konsekuensi penyelidikan, dan pertanyaan tentang pertanyaan. Jenis-jenis pertanyaan Socrates beserta contoh-contoh pertanyaannya yang telah disusun oleh Richard Paul dapat dilihat pada

Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Pertanyaan Socrates dan Contohnya.

Tipe Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
Klarifikasi	Apa yang anda maksud dengan ...? Dapatkah anda mengambil cara lain? Dapatkah anda memberikan saya sebuah contoh?
Asumsi-asumsi Penyelidikan	Apa yang anda asumsikan? Bagaimana anda bisa memilih asumsi-asumsi itu?
Alasan-alasan dan bukti Penyelidikan	Bagaimana anda bisa tahu? Mengapa anda berpikir bahwa itu benar? Apa yang dapat mengubah pemikiran anda?
Titik pandang dan persepsi	Apa yang anda bayangkan dengan hal tersebut? Efek apa yang dapat diperoleh? Apa alternatifnya?
Implikasi dan Konsekuensi Penyelidikan	Bagaimana kita dapat menemukannya? Apa isu pentingnya? Generalisasi apa yang dapat kita buat?
Pertanyaan tentang pertanyaan	Apa maksudnya? Apa yang menjadi poin dari pertanyaan ini? Mengapa anda berpikir saya bisa menjawab pertanyaan ini?

Keenam jenis pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang digunakan dalam dialog-dialognya Socrates dengan siswanya. Socrates memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menguji keyakinan pemikiran siswanya dan kemudian digabungkan dengan pemikiran siswa lain. Socrates memimpin debat bukan untuk menemukan jawaban sesungguhnya melainkan untuk membuat siswa bingung dengan pemikirannya sendiri. Peserta didik dibimbing untuk menggali dan menganalisis sendiri pemahamannya sehingga ia sampai pada suatu kesimpulan nilai kebenaran jawaban yang ia utarakan serta mengonfirmasi pengetahuan yang ia miliki.

Menurut Maxwell (2008), bekerjanya Metode Socrates untuk kemampuan berpikir kritis meliputi dua daerah dampak, yaitu *The Safety Factor* dan *The Preference Factor*. Kedua daerah dampak tersebut mempengaruhi kesehatan psikologi manusia yang terkait dengan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

1. *The Safety Factor* (Faktor Keselamatan)

Tanpa mengembangkan kemampuan bertanya tentang sesuatu, kita tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Orang-orang yang takut untuk bertanya sering tidak mampu untuk berpikir kritis. Untuk itu faktor ‘keselamatan atau keamanan’ siswa harus menjadi perhatian guru.

Rasa aman dan nyaman harus diberikan guru ketika siswa menjawab atau mengajukan pertanyaan. Guru harus mampu meyakinkan siswa bahwa mereka tidak dalam proses ‘intimidasi’ melalui sikap yang ditampilkan dan pertanyaan yang diajukan guru. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengeksplor kemampuan berpikir kritisnya dengan baik karena merasa tidak ada tekanan atau paksaan yang menakutkan mereka.

2. *The Preference Factor* (Factor yang Lebih Disukai)

Berpikir kritis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diterapkan untuk segala hal. Seseorang dapat berpikir sangat kritis pada suatu isu tetapi belum tentu pada isu lain. Ketika membicarakan isu yang mereka suka atau mereka kenal dengan baik, seseorang dapat membangun kapasitas yang luar biasa untuk tetap berpikir kritis. Untuk itu, guru harus mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang memuat suatu kejadian atau isu yang diketahui dengan baik oleh seluruh siswa.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode Socrates, siswa dianggap telah memiliki pengetahuan awal yang cukup. Siswa dianggap mampu mengonfirmasi jawaban atas suatu permasalahan yang diberikan. Melalui jenis-jenis pertanyaan Socrates, siswa dibimbing untuk menggali dan menganalisis sendiri

pemahamannya. Siswa dapat menyimpulkan nilai kebenaran jawaban yang ia utarakan serta mengonfirmasi pengetahuan yang ia miliki. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan Socrates yang kritis serta diajukan secara sistematis dan logis mampu mengeksplor seluruh kemampuan berpikir kritis siswa untuk mendapatkan kebenaran suatu objek.

C. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual didasarkan pada filosof konstruktivisme. Dalam pembelajaran, konstruktivisme bisa dimaknai sebagai proses belajar peserta didik untuk membangun pengetahuan baru dengan ‘bahan dasar’ pengetahuan awal yang telah mereka miliki. Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa diarahkan belajar melalui mengalami, bukan menghafal. Glasersfeld (Komalasari, 2010) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia yang ada. Pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Menurut Johnson dalam Kunandar (2007), Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2012), bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer

pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* /CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendapat lain tentang CTL dinyatakan oleh Jumadi (2003), pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Mendukung pernyataan Jumadi, Nurhadi (dalam Mundilarto, 2005) menyebutkan sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan 7 komponen utama CTL tersebut. Hal ini menunjukkan penting menerapkan 7 komponen utama CTL agar suatu pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran kontekstual. Ditjen Dikdasmen (2003: 10-13) memaparkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit,

yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

b. Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan merupakan inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan hal yang penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui. Dalam aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain dan sebagainya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antara yang sudah tahu dan belum tahu.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan bagaimana para siswanya belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.

g. *Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment)*

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) adalah konsep belajar yang membantu siswa menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam komponen Pendekatan Kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini, komponen itu antara lain: konstruktivisme (pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit), *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), dan *reflection* (refleksi). Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) tidak digunakan karena melihat objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP.

D. Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukan merupakan hal yang baru dalam studi perkembangan kognisi. Menurut Maxwell (2008), sekitar 2400 tahun yang lalu Socrates sudah memulainya dengan mengajar siswanya melalui pertanyaan-pertanyaan, dialog, dan debat untuk menemukan berbagai definisi filosofi. Percakapan percakapan yang dilakukan Socrates dengan siswa-siswanya tersebut dicatat oleh Plato, dan diterbitkan dalam buku *Gorgias*, *Euthyphro*, *Apology*, dan *Republic*. Dalam dialognya tersebut Socrates memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menguji keyakinan pemikiran siswanya dan kemudian dikonfrontir dengan pemikiran siswa lain. Socrates memimpin debat bukan untuk menemukan jawaban sesungguhnya melainkan untuk membuat siswa bingung dengan pemikirannya sendiri. Socrates, dengan sikap yang rendah hati dan ragu-ragu, memosisikan dirinya sebagai siswa yang ingin mengetahui kebenaran jawaban dari gurunya.

Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan mental atau pikiran manusia yang aktif. Menurut Wijaya (2007), berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan, melawankan, menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pilihan.

Pendapat lain tentang berpikir kritis dinyatakan Ennis (Husnidar, 2014) bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dengan demikian berpikir kritis mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan siswa secara aktif membuat keputusan.

Lebih lanjut, Halpern (2003) mengatakan bahwa pada saat kita berpikir kritis sebenarnya kita melakukan evaluasi terhadap proses berpikir kita sendiri maupun orang lain untuk kemudian mengambil keputusan terhadap masalah yang kita hadapi. Adanya evaluasi dalam berpikir kritis menjadikan jenis berpikir ini sebagai jenis berpikir tingkat tinggi. Untuk dapat mengevaluasi seseorang harus mampu memahami masalah yang ada, lalu mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan, dan kemudian menganalisis data yang diperoleh. Hal ini membutuhkan pemikiran yang mendalam dan logis agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Paul dalam *The Critical Thinking Community* (2009) mengemukakan hal yang perlu diketahui mengenai berpikir kritis, yaitu berpikir kritis bukan hanya sekedar

berpikir, tapi berpikir dengan mendatangkan peningkatan kualitas diri; dimana peningkatan ini datang dari keterampilan dalam penggunaan standar-standar berpikir. Standar-standar berpikir yang dimaksud Paul adalah: jelas (*clarity*), cermat (*precision*), tegas (*specificity*), teliti/akurat (*accuracy*), relevan (*relevance*), konsisten (*consistency*), logis (*logicalness*), mendalam (*depth*), lengkap (*completeness*), bermakna (*significance*), adil (*fairness*), cukup (*adequacy*).

Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, beragumen dan memanfaatkan pengetahuannya. Menurut Facione (Valentine, 2014) ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi diri. Berikut adalah deskripsi dari ke enam kecakapan berpikir kritis utama:

- a. Interpretasi, adalah kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai kejadian atau informasi yang dihadapi.
- b. Analisis, adalah kemampuan untuk membuat rincian atau uraian serta mengidentifikasi hubungan yang berada di antara pernyataan, pertanyaan, atau konsep dari suatu representasi
- c. Evaluasi, adalah kemampuan untuk menilai dan mengkritisi kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi.
- d. *Inference*, mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data.

- e. Penjelasan, mampu menyatakan hasil-hasil dari penjelasan seseorang, mempresentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang kuat.
- f. Regulasi diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penelitian penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya.

Menurut Ennis (Valentine, 2014) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi: a) mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan; b) mencari alasan; c) berusaha mengetahui informasi dengan baik; d) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; e) memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; f) berusaha tetap relevan dengan ide utama; g) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; h) mencari alternatif; i) bersikap dan berpikir terbuka; j) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; k) mencari penjelasan sebanyak mungkin; l) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah. Selanjutnya Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut.

- a) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- b) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengenai serta memper-

- timbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.
 - d) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan deinisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
 - e) Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Berpikir Kritis serta Kaitannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis (KBK).

Langkah-Langkah dalam Metode Ilmiah menurut James Dye	Langkah-Langkah Berpikir Kritis dalam Penelitian	KBK yang Mungkin Muncul
1. Merasakan suatu masalah (<i>wonder</i>)	1. Fokus pada suatu masalah atau situasi kontekstual yang dihadapi	Interpretasi
2. Membuat dugaan-dugaan atau hipotesis	2. Membuat pertanyaan akan penyebab dan penyelesaiannya	Interpretasi dan analisis
3. Melakukan pengujian	3. Mengumpulkan data atau informasi dan membuat hubungan antar data atau informasi tersebut. Membuat analisis dengan pertimbangan yang mendalam	Analisis
4. Menerima hipotesis yang dianggap benar (Langkah yang dilakukan bisa kembali ke langkah (3) jika akibat yang diprediksi tidak muncul melalui eksperimen)	4. Melakukan penilaian terhadap hasil pada langkah 3. Penilaian dapat terus dievaluasi dengan kembali ke langkah 3.	Evaluasi
5. Melakukan tindakan yang sesuai	5. Mengambil keputusan akan penyelesaian masalah yang terbaik	Pengambilan Keputusan

(Yunarti, 2011)

Untuk keperluan penelitian ini, peneliti merujuk langkah-langkah berpikir kritis yang tertera pada **Tabel 2.2**. Langkah-langkah berpikir kritis tersebut disusun oleh Yunarti (2011) dengan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah dari Dye. Menurut Yunarti, langkah-langkah dalam metode ilmiah yang dikemukakan Dye merupakan pengembangan dari metode ilmiah murni yang dapat digunakan dalam lingkup pembelajaran.

Menurut Cottrell (Yunarti, 2011) pemikiran seseorang akan sulit akurat jika kondisi afektifnya kurang baik, sikap atau disposisi yang kurang baik akan mempengaruhi kemampuan-kemampuan untuk mengamati dan menganalisis dengan cermat. Akibatnya, keputusan yang diambil pun kurang tepat. Ricketts (Yunarti, 2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang lemah dengan salah satu indikator disposisi berpikir kritis, yaitu kedewasaan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian kedua pendapat tersebut, peneliti tidak menyertakan indikator pengambilan keputusan dalam pengukuran. Hal ini mengingat kondisi psikis siswa SMP yang masih labil dan belum sepenuhnya dewasa dalam pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti dalam penelitian ini hanya meliputi interpretasi, analisis, dan evaluasi .

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengembangkan dan menyeleksi ide-ide yang bertujuan membuat keputusan yang rasional untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dalam aktivitas mental. Keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang diteliti dalam penelitian ini

meliputi interpretasi (kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna dari berbagai kejadian atau informasi yang dihadapi), analisis (kemampuan untuk membuat rincian atau uraian serta mengidentifikasi hubungan yang berada di antara pernyataan, pertanyaan, atau konsep dari suatu representasi), dan evaluasi (kemampuan untuk menilai dan mengkritisi kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi).

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang tepat akan suatu masalah yang kompleks. Kebutuhan akan kemampuan ini berhubungan erat dengan situasi dunia yang dinamis, cepat berubah, dan tidak mudah diramal.

Kenyataannya fokus dan perhatian guru pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika masih jarang dilaksanakan. Padahal kemampuan itu yang sangat diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah. Akibatnya ketika siswa dihadapkan pada tugas yang sulit dan membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa cenderung malas mengerjakannya. Siswa cenderung mudah menyerah ketika diberikan masalah yang sebelumnya belum pernah dihadapi. Hal itu karena siswa sejak awal kurang dilatih untuk berpikir kritis. Siswa hanya dibiasakan menyelesaikan masalah yang sudah menjadi rutinitas.

Pembelajaran Socrates Kontekstual merupakan pembelajaran yang menggunakan

Metode Socrates dengan Pendekatan Kontekstual. Metode Socrates memiliki karakter pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan validitas jawaban siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan Socrates, siswa terbiasa berpikir kritis tidak hanya pada masalah yang tidak bisa dijawab tetapi siswa dituntut untuk berpikir kembali apakah jawabannya sudah benar. Metode ini dipadu dengan pembelajaran kontekstual yang menerapkan enam pilar kontekstual yaitu konstruktivisme, *inquiri* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), dan *reflection* (refleksi).

Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai masalah yang telah ada. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diarahkan belajar melalui mengalami, bukan menghafal. Siswa dituntut untuk melakukan interpretasi dan analisis terhadap masalah yang ada dan kemudian mengevaluasinya. Hal ini secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena interpretasi, analisis dan evaluasi merupakan tahapan dari kemampuan berpikir kritis. Maka pembelajaran Socrates Kontekstual diharapkan efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar bahwa:

1. Setiap siswa kelas VII di SMP AL-Kautsar Bandarlampung memperoleh materi pelajaran matematika sesuai kurikulum yang berlaku.
2. Faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi berpikir kritis siswa selain Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual tidak diperhatikan.

G. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran Socrates Kontekstual efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. Dikatakan efektif apabila:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa sesudah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual.
2. Persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik setelah mengikuti Pembelajaran Socrates Kontekstual lebih dari 60% dari jumlah siswa.